

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia selalu memiliki keinginan untuk bisa menjalani hidupnya dengan baik dan sejahtera secara fisik maupun psikologis (*psychological well-being*), kesejahteraan psikologis didefinisikan oleh Ryyf sebagai hasil dari evaluasi individu dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, hasil evaluasi ini mampu membuat individu menjadi tunduk yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesejahteraan psikologisnya atau menguatkan individu dan membantunya untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dialami sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Salah satu faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis individu ialah kepadatan lingkungan fisik (*density*) di lingkungan tempat tinggal individu, kepadatan sendiri adalah istilah yang sering disebut untuk menggambarkan kondisi ruang dan jumlah individu di dalamnya yang tidak ideal, pengertian kepadatan ini biasanya dinyatakan dengan jumlah penduduk disuatu daerah yang memiliki ukuran luas dan dinyatakan dengan satuan Km².¹

¹Zulriska Iskandar, "Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep," (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.), 133.

Ahmet menyatakan bahwa lingkungan yang padat jika dipersepsikan secara negatif maka akan menimbulkan persepsi kesesakan (*crowding*) pada diri individu, lebih lanjut Hollahan menyatakan bahwa persepsi kesesakan mampu mempengaruhi perilaku sosial individu yang merasakannya, tingkat persepsi kesesakan yang tinggi dapat menimbulkan pikiran yang negatif, membuat individu menarik diri dari lingkungan hingga mengakibatkan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal.

Pemukiman yang padat dan kumuh memang telah menjelma menjadi masalah klasik yang terjadi hampir di seluruh kota besar di Indonesia, permasalahan ini dipicu oleh banyak faktor diantaranya pertumbuhan penduduk yang massif dengan tidak diiringi dengan membaiknya tingkat pendidikan dan keterampilan individu di dalamnya, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah erat kaitannya dengan pekerjaan dan pendapatan individu yang mana pada akhirnya akan menjadi barrier dalam proses individu untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Selain itu pemukiman padat penduduk juga dapat terbentuk akibat dari sebaran penduduk yang tidak merata di suatu daerah, hal ini terekam pada catatan dinas perumahan dan permukiman (perkim) yang menyatakan Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan wilayah terkumuh di asia tenggara dan diterbitkan oleh Barito Post pada tahun 2018.² Hal ini terjadi bukan hanya karena faktor luas wilayah yang tidak mencukupi, melainkan juga karena persebaran penduduk yang

²Admin, "Banjarmasin Terkumuh Se-Asia Tenggara." Barito Post, <https://www.baritopost.co.id/banjarmasin-terkumuh-se-asia-tenggara/>, diakses pada: 25 juni 2020.

tidak merata akibat dibukanya jalur perdagangan lada oleh Kesultanan Banjar pada abad ke-16 melalui jalur laut,³ sehingga banyak pemukiman yang didirikan sepanjang aliran sungai dan melahirkan kepadatan (*density*) di kawasan tersebut.

Kecamatan Banjarmasin selatan pada tahun 2018 memiliki penduduk sekitar 155.000 orang dengan setengah dari penduduk tersebut bermukim di wilayah Kelayan Tengah dan Kelayan Timur yang menimbulkan kepadatan (*Density*). Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik merilis tabel jumlah penduduk dan luas wilayah yang bisa dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 . 1 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah
Banjarmasin Selatan	163.948	38.27 Km ²
Banjarmasin Timur	118.389	23.86 Km ²
Banjarmasin Barat	136.964	13.13 Km ²
Banjarmasin Tengah	87.479	6.66 Km ²
Banjarmasin Utara	150.883	16.54 Km ²
Kota Banjarmasin	657.663	98.46 Km ²

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Dari data tabel luas wilayah diatas, Kecamatan Banjarmasin Selatan bukan merupakan Kecamatan dengan wilayah paling kecil dengan luas wilayah 38.27 Km² dan penduduk sebanyak 167.192 jiwa yang tercatat pada tahun 2020, masih lebih luas dibandingkan Kecamatan Banjarmasin utara yang hanya memiliki luas wilayah

³Noor, "Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (ABAD XV-XIX)," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012), 248.

16.54 Km² dengan jumlah penduduk 150.883 jiwa dan Banjarmasin Barat yang hanya 13.13 Km² dengan jumlah penduduk 136.964 jiwa.⁴

Setiap individu dalam kegiatan sehari-hari memerlukan mobilitas dan mobilitas itu sendiri memerlukan transportasi yang mana pada beberapa dekade ke belakang masyarakat Banjarmasin khususnya wilayah Kelayan yang berada di pinggiran sungai yang dulunya menggunakan sungai sebagai jalur transportasi utama kini telah beralih menggunakan kendaraan darat, akibatnya jalanan di wilayah tersebut menjadi penuh dan terkesan semrawut hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan diungkapkan oleh narasumber Amt sebagai berikut:

“Sebujurannya di Kelayan ni nang macet banar tuh pas urang tulakan lawan bulikan begawi tuh nah, apalagi pas pasar, urang rami bejualan lo inya ada tekadang nang betukuran tuh kada belelihat, begana dimuka, gang kami ngalih handak keluar, ada jua nang ditengah jalan macet nih belajar be mobil, uma muar nya aku, ku tagur ai jurang mun handak belajar bemobil jangan disini tahu ja pada jalanan kita halus, han macam-macam ai kam.”⁵

Permasalahan kepadatan sangat kompleks karena di satu sisi manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan antar individu tetapi disisi lain manusia memiliki teritorialnya masing-masing yang harus dijaga dan diawasi, kepadatan ini bagaikan pedang bermata dua dan tergantung dari individu itu sendiri mempersepsikannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Minto Dkk. dengan judul “Kesesakan Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis” menyatakan bahwa

⁴Banjarmasinkota.bps.go.id, Info Badan Pusat Statistik Banjarmasin, diakses pada: 25 juni 2020.

⁵Wawancara AMT, Kepadatan di Kelayan Tengah dan Kelayan Timur. dilakukan pada : Rabu, 19 Agustus 2020.

variabel kesesakan berpengaruh secara negatif terhadap variabel kesejahteraan psikologis yang artinya kesesakan yang dirasakan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis pada diri individu. Persepsi kesesakan ini mampu berperan sebagai *prediktor* terhadap tingkat kesejahteraan psikologis masyarakat yang bermukim di Kampung Biru Arema Kota Malang.

Bagaimana hubungan antara persepsi kesesakan dengan kesejahteraan psikologis telah banyak diteliti oleh peneliti dari negara-negara barat antaranya diteliti oleh Andegoke pada tahun 2014, Temitope dan Maria pada tahun 2016, mis, Hu dan Coulter pada tahun 2017 dan lain sebagainya, sedangkan di Indonesia sendiri masih sedikit dilakukan penelitian antara dua variabel ini dan yang melakukannya adalah Fatwa pada tahun 2014, Fauzi 2016 dan Agus Minto dkk pada tahun 2020, dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas kebanyakan menggunakan subjek anak-anak dan remaja kecuali pada penelitian Fauzi dan Agus Minto yang menggunakan subjek orang dewasa.⁶

Perbedaan latar belakang budaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu menjadi salah satu urgensi dalam penelitian ini, kebanyakan penelitian dilakukan di negara – negara barat yang lebih cenderung menganut budaya Individualisme sedangkan di Indonesia sendiri adalah negara asia yang secara umum lebih cenderung menganut budaya kolektivisme. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ryff dan Singer bahwa

⁶Agung Minto Wahyu et al., “Kesesakan Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis: Studi Di Kampung Biru Arema Kota Malang,,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol.5, no. 1 (2020). 158.

budaya yang berorientasi pada individualisme dan kemandirian akan lebih menonjolkan aspek penerimaan diri atau otonomi, sedangkan masyarakat yang bersifat kolektif dan ketergantungan seperti di budaya timur lebih cenderung menonjolkan aspek hubungan yang positif dengan orang lain,⁷ adanya perbedaan budaya, nilai dan kebiasaan individu di dalamnya akan mempengaruhi pemaknaan dari kesejahteraan psikologis antara negara yang menganut individualisme dengan yang menganut kolektivisme sehingga menjadi pertimbangan yang cukup penting untuk melakukan penelitian ini di Indonesia mengingat masih sedikitnya penelitian serupa yang dilakukan pada kedua variabel ini.

Sejauhmana persepsi kesesakan ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis masyarakat Kelayan Tengah dan Kelayan Timur menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Maka peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian dengan judul: Peran Persepsi Kesesakan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Masyarakat Kelayan Tengah Dan Kelayan Timur Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat masalah yang diteliti yaitu:

⁷Carol D.Ryff and Burton Singer, "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research," 18.

1. Bagaimana tingkat persepsi kesesakan pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat Kesejahteraan Psikologis pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi kesesakan dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat persepsi kesesakan pada masyarakat yang berada di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan Psikologis pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin.
3. Untuk mencari tau bagaimana hubungan antara persepsi kesesakan dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin.

Selain untuk mencapai tujuan penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi untuk pengembangan psikologi sosial dan psikologi lingkungan serta

menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai konsep dari persepsi kesesakan (*crowding*) dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

- b. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai kesesakan dan kesejahteraan psikologis di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sudut pandang mengenai persepsi kesesakan (*crowding*) dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada masyarakat yang tinggal di kawasan kelayan Kota Banjarmasin.

Bagi para pengambil kebijakan, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan infrastruktur atau tata letak kota agar mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan psikologis masyarakat khususnya di Kota Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalah pahaman, membatasi dan memfokuskan penelitian ini, peneliti memaparkan definisi yang digunakan dalam penelitian ini seperti di bawah ini:

1. Persepsi Kesesakan (*Crowding*)

Menurut Hanurawan persepsi kesesakan (*crowding*) adalah kesan yang bersifat subjektif pada diri individu terhadap jumlah individu lain yang melebihi

batas toleransinya dalam ruang tertentu, persepsi tentang kesesakan ini memberi pengaruh negatif pada kesehatan maupun perilaku organisme.⁸

Ahmet menyatakan bahwa persepsi kesesakan (*crowding*) - suatu kondisi ketika individu mempersepsikan lingkungan berdasarkan pada perasaan negatif. Sedangkan menurut Loo keadaan *un crowdedness* (rasa lapang) dihasilkan dari harmoni antara kebutuhan dan lingkungan di sekitar individu, sebaliknya jika kurang harmonisnya antara kebutuhan seseorang dengan lingkungan bisa memberikan dampak negatif berupa *crowding*.

Dalam penelitian ini persepsi kesesakan diartikan sebagai kondisi individu yang secara psikologis mempersepsikan lingkungan sekitarnya secara negatif atau dianggap tidak nyaman akibat pengaruh lingkungan sekitarnya dengan aspek yang digunakan adalah teori persepsi kesesakan (*crowding*) dari Gifford yang menyatakan terdapat tiga aspek, antara lain yaitu:

- a. Aspek Situasional.
- b. Aspek Behavioral.
- c. Aspek Emotional.⁹

2. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut Ryff merupakan kemampuan untuk dapat menerima diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, menjalin sebuah hubungan dengan penuh kehangatan dengan orang-orang, mampu mandiri ketika berada dilingkungan sosial, mampu

⁸Zulriska Iskandar, "Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep," 141.

⁹Robert Gifford, "Environmental Psychology : Principles and Practice," (Allyn & Bacon : 1987), 162.

mengontrol lingkungan eksternal serta merealisasikan potensi yang dimiliki. Kemampuan tersebut digunakan untuk mengaktualisasikan diri sehingga bisa berfungsi dengan baik dan maksimal serta meraih kesejahteraan.¹⁰

Dalam penelitian ini kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memenuhi aspek-aspek dari psikologi positif, atau kemampuan dalam beraktualisasi dan memfungsikan dirinya secara penuh,¹¹ Lebih lanjut dalam penelitian ini berdasarkan pada teori dari Ryff yang menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya keadaan mental yang bebas dari gangguan psikologis, melainkan juga dapat memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penerimaan Diri.
- b. Pengembangan Diri.
- c. Relasi yang Positif dengan Orang Lain.
- d. Kemandirian.
- e. Tujuan Dalam Hidup.
- f. Penguasaan Lingkungan.¹²

¹⁰Adhyatman Prabowo, "Gratitude Dan Psychological Well-Being Pada Remaja," Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 05, no. 02 (Agustus 2017). 262.

¹¹Carol D.Ryff, "Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being," Journal Of Personality And Social Psychology Vol.57, No. 6 (1989) : 1073.

¹²Anna Erpiana, "Peran Trait Mindfulness Terhadap Psikological Well-Being Pada Dewasa Awal," . PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi Vol, 5, no. 1 (2018).69.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya penelitian yang terulang dan plagiasi maka dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Skripsi dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

Ditulis oleh Wakhidati Maimunah yang berjudul Hubungan Antara Kesesakan (Crowding) dengan Privasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren, skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara persepsi kesesakan (crowding) dengan privasi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang negatif antara kesesakan (crowding) dengan privasi pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas yaitu kesesakan (crowding), tetapi berbeda pada variabel terikat yaitu privasi serta pada subjeknya yang adalah mahasiswa yang hidup atau bermukim di wilayah pondok pesantren.

2. Jurnal Psikogenesis, Volume 4, No. 2, Desember 2016.

Ditulis oleh Cindy Frency Halim dan Agoes Dariyo dengan judul Hubungan *Psychological Well-Being* dengan *Loneliness* pada Mahasiswa Yang Merantau. Jurnal ini memiliki hasil yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara *Psychological well-being* dengan *loneliness* pada mahasiswa yang merantau dengan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data *accidental sampling*.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel, yang mana peneliti menggunakan Persepsi kesesakan sebagai variabel bebas, sedangkan persamaannya terletak pada variabel terikat yaitu *Psychological well-being*.

3. Skripsi dari Universitas Islam Bandung tahun 2016.

Ditulis oleh Andhini Fauzia dengan judul Hubungan *Crowding* (Kesesakan) Dengan *Domain Children Well-Being* Pada Usia 10 -12 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh kejelasan data mengenai hubungan antara *crowding* (kesesakan) dengan 8 *domain children well-being* usia 10-12 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Hasil dari penelitian ini adalah: Domain lingkungan sekitar merupakan doain dengan persentase tertinggi pada anak usia 10 tahun dengan arah korelasi yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kesesakan yang dirasakan sianak maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologisnya (*Well-being*) pada aspek lingkungan sekitar. Disisi lain domain *self* memiliki korelasi

yang paling tinggi dengan persepsi kesesakan pada anak usia 12 tahun dan mengarah pada korelasi negatif, dengan kata lain semakin tinggi persepsi kesesakan yang dialami si anak maka semakin rendah kesejahteraan psikologis (*Well-being*) pada aspek *Self* anak tersebut.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak berfokusnya penulis pada salah satu domain atau aspek dalam *well-being* melainkan mengukur *well-being* itu sendiri secara keseluruhan dalam hal ini adalah kesejahteraan psikologis, persamaan dengan penelitian ini terletak pada variable *Psychological well-being*.

4. Skripsi dari Universitas Negeri Semarang tahun 2019.

Ditulis oleh Maicke Ratna Diliansa Safitri dengan judul Hubungan Kesesakan Dengan Psychological Distres Pada Santri Pondok Pesantren Tradisional. Mencari Tahu bagaimana hubungan kesesakan dengan *Psychological diStres* pada santri pondok pesantren tradisional adalah tujuan dari penelitian ini, sedangkan hasil yang didapat menunjukkan terdapatnya hubungan antara kesesakan dengan *Psychological diStres* pada santri pondok pesantren tradisional dengan metode kuantitatif korelasional.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mana peneliti menggunakan subjek masyarakat secara umum yang berada di lingkungan tidak terkondisi atau lingkungan masyarakat biasa (non-pondok), selain itu perbedaan juga terletak pada variabel terikat yang digunakan, sedangkan persamaannya terletak pada variable kesesakan.

5. Skripsi dari Universitas Indonesia tahun 2012.

Ditulis oleh Junita Sinaga dengan judul Hubungan Antara Strategi *Coping* Dan *Psychological Well-Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Ganda Usia 6-12 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan jenis strategi *coping* orang tua baik ayah maupun ibu dalam mengatasi masalah dan mencari tahu bagaimana hubungan strategi coping dan *Psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak tuna ganda usia 6-12 tahun.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu Strategi *Coping* sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan persepsi kesesakan (crowding) serta pada subjek penelitian yaitu orangtua yang memiliki tuna ganda dengan usia 6-12 tahun sementara dalam penelitian ini digunakan subjek masyarakat kelayan Tengah dan Kelayan Timur yang berusia 15 – 64 tahun, kesamaan dengan penelitian ini ada pada variable kesesakan.

F. Hipotesis

Secara bahasa hipotesis berasal dari kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori) dalam bahasa Yunani. Secara sederhana hipotesis bisa diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara dan berfungsi untuk menguji kebenaran dari suatu teori.¹³ Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

¹³Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 94.

1. Hipotesis nol (H_0): Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi kesesakan dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Ada hubungan yang signifikan antara persepsi kesesakan dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat yang tinggal di kawasan Kelayan Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah penelitian yang didasarkan pada latar belakang masalah yang terjadi dilapangan, dalam bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah dari variabel yang digunakan, penelitian terdahulu dan hipotesis pada penelitian ini.

Bab kedua, Variabel pada penelitian akan dipaparkan dan diuraikan pada bab ini, variabel pada penelitian ini adalah persepsi kesesakan dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), komponen dari setiap variabel serta faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang bisa ditimbulkan kedua variabel.

Bab ketiga, pada pembahasan bab ini menguraikan tentang pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, dimana penelitian dilakukan, populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti, pembahasan mengenai data yang digunakan

beserta sumbernya, uji validitas beserta realibilitas, bagaimana pengolahan serta teknik analisis yang digunakan untuk memproses data.

Bab keempat laporan hasil penelitian, di sini peneliti akan memaparkan mengenai hasil dalam penelitian ini, memberikan gambaran secara umum tentang tempat penelitian, pembahasan beserta hasil dari data yang sudah di analisis.

Bab kelima penutup, pada bab kesimpulan ini peneliti akan menyimpulkan serta menyertainya dengan beberapa saran yang ditujukan sebagai penutup.